

SKRIPSI

**ANALISIS MORFOFONEMIK KATA KERJA BAHASA SUMBAWA
DIALEK TONGO DI DESA TONGO KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**Dianjurkan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh:

RIDO SUMBARI
NIM 11311A0127

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

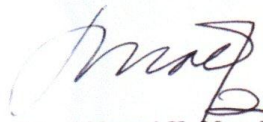
ANALISIS MORFOFONEMIK KATA KERJA BAHASA SUMBAWA
DIALEK TONGO DI DESA TONGO KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Disusun Oleh:

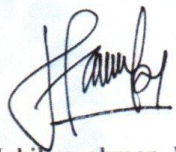
RIDO SUMBARI
NIM 11311A0127

Mataram, 8 Februari 2021

Pembimbing I,


Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum.
NIDN 0822086002


Pembimbing II,


Habiburrahman, M. Pd.
NIDN 0824088701

Mengetahui,

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi,


Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS MORFOFONEMIK KATA KERJA BAHASA SUMBAWA
DIALEK TONGO DI DESA TONGO KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

Skripsi Atas Nama (Rido Sumbari) Telah Dipertahankan Didepan Dosen Penguji


Program Studi Pendidikan Sastra Dan Bahasa Indonesia

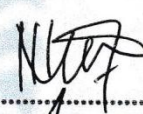
Fakultas Keguan Dan Ilmu Pendidikan


Universitas Muhammdiyah Mataram

Tanggal 8 february 2021

Dosen Penguji

1. Drs. Ahmad H. Mus, M. Hum. (Ketua) (.....)
NIDN 0822086002

2. Nurmiwati, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0811038701

3. Rudi Arahman, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 081207821

Mengesahkan,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dekan

Dr. Hj. Maemunah M.Pd
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Rido Sumbari

Nim : 11311A0127

Program Studi : Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini yang berjudul: **“Analisis Morfonemik Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo Di Desa Tongo Kabupaten Sumbawa Barat”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapunm, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia memndapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Mataram, 8 Februari 2021


Pernyataan,

Rido Sumbari
NIM 11311A0127



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. IRO Sumbavi
NIM : 113.11A.0127
Tempat/Tgl Lahir : Kalimantan - 10 - Oktober - 1995
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : F.K.I.P.
No. Hp/Email : 087 754 038 922
Judul Penelitian : -

Analisis Morfologi kata kerja Bahasa Sumbawa
Dialek Tongo Di Desa Tongo Kabupaten Sumbawa
Barat

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 74% 42%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 15 - Februari 2021

Penulis



R. IRO Sumbavi
NIM. 113 11A 0127

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
MIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R.180. Sumbari
NIM : 11311A.0127
Tempat/Tgl Lahir : Kalimantan, 10 Oktober 1995
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : F.KIP
No. Hp/Email : 087.754.038 927
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Analisis morfoponemik kata kerna bahasa Sumbawa
gialuk Tongo di Desa Tongo Kabupaten Sumbawa
Barat

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 15 Februari 2021

Penulis

METERAI
TEMPEL
R96DAAHF840877738
6000
ENAM RIBU RUPIAH
R.180 Sumbari
NIM. 11311A.0127

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Tidak ada yang tidak mungkin, selama kita masih mau berusaha dan berdo’a, semua pasti ada jalannya.”



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, rahmat, hidayat dan taufik-Nya, penulis memiliki kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini meskipun penulis mengakui bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah SAW. Keluarganya, para sahabat dan semua penganut ajarannya. skripsi ini penulis susun merupakan syarat akhir studi untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulisan sangat menyadari bahwa dalam proses tersebut tidaklah lepas dari segala bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak oleh karenanya, melalui kesempatan ini penulisan mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. H. Arsyad Abd.Ganim, M. Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj Maemunah M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
3. Nurmiwati, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Drs. Akhmad H. Mus, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing I.
5. Habiburrahman, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing II.

6. Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh aktivitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Segenap keluarga besarku di Sumbawa Barat dan Sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekhilafan dan kekurangan skripsi ini, dan kekurangan skripsi ini, dan penulisan berharap akan kritik dan saran agar skripsi ini lebih bermanfaat dan lebih baik kualitasnya di masa mendatang. Akhirnya semoga karya penulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta tercatat sebagai amal di sisi Allah SWT. Amin.

Mataram, 8 Februari 2021

Penulis

Rido Sumbari

Rido Sumbari. 2021. **ANALISIS MONFOFONEMIK KATA KERJA BAHASA SUMBAWA DIALEK TONGO DI DESA TONGO KABUPATEN SUMBAWA BARAT**. Skripsi . Mataram : Universitas Muhammdiyah Mataram.

Dosen Pembimbing I : Drs. Akhmad. H, Mus, M. Hum

Dosen Pembimbing II : Habiburrahman M.Pd

ABSTRAK

Tujuan penulisan skripsi ini untuk mendeskripsikan sistem morfofonemik pada prefiks ba, ra, i, sa, n, ka-1, dan ka-2 dalam pembentukan kata kerja Bahasa Sumbawa dialek Tongo. Serta untuk mendeskripsikan fungsi dan makna afiks pembentuk kata kerja Bahasa Sumbawa dialek Tongo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode Snowbal Sampling, Metode Cakapm, Metode Introspeksim, Metode Analisisism, Data Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pembentukan kata kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo dalam hubungannya dengan afiksasi pada dasarnya tidak melibatkan infiks, sufiks, dan konfiks melainkan hanya melibatkan prefiks. Sistem morfofonemik yang ditemukan yakni berupa Prefiks yang hanya terdiri dari tujuh buah yakni prefis (ba, ra, sa, i, n, ka-1, ka-2) sementara itu, reduplikasi hanya dijumpai sebanyak lima tipe yakni (reduplikasi tipe (D+RU), reduplikasi tipe (D+R)+(N), Reduplikasi tipe (D+Rpar) + (i) + (sa) + (ba)+ (ra), reduplikasi tipe (D+Rpar), dan reduplikasi tipe (D + RBb).

Kata Kunci: Analisis, Monfofonemik Kata Kerja Bahasa Sumbawa

Rido Sumbari. 2021. Morphophonemic Analysis of Verbs on Tongo Dialect of Sumbawa Language in Tongo Village, West Sumbawa. Thesis. Mataram Muhammadiyah University.

First Supervisor : Drs. Akhmad. H, Mus, M. Hum

Second Supervisor : Habiburrahman M.Pd

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the morphophonemic system of the prefixes ba, ra, i, sa, n, ka-1, and ka-2 in the formation of the verb on Tongo dialect of Sumbawa language and to describe the function and meaning of the affixes of the verb on Tongo dialect of Sumbawa language. This research was conducted in the village of Tongo, Sekongkang. This study used the descriptive qualitative method. Technique of collecting data using snowbal sampling method, and proficient. The data analysis method used the introspection method. The results showed that the relationship of the verb's affixation formation on the Tongo dialect, Sumbawa language basically did not involve infixes, suffixes, and confixes, but only involved prefixes. The morphophonemic system found was a prefix consisting of seven units, such as (ba, ra, sa, i, n, ka-1, ka-2). Meanwhile, there were only five types of reduplication, such as type (D + RU), (D + R) + (N), (D + Rpar) + (i) + (sa) + (ba) + (ra), (D + Rpar), and (D + RBb).

Keywords: Analysis, Verb Morphophonemic of Sumbawa Language



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
SURAT BEBAS PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Relevan.....	6
2.2 Kerangka Teori.....	9
2.2.1 Pengertian Morfofonemik.....	9
2.2.2 Macam-macam Proses Morfofonemik.....	14
2.2.2.1 Proses Pemunculan Fonem	16
2.2.2.2 Proses Pengekalan Fonem.....	17
2.2.2.3 Proses Peluluhan	18
2.2.2.4 Proses Perubahan dan Pergeseran Posisi Fonem	19
2.2.2.5 Proses Pergeseran Posisi Fonem	20
2.2.3 Fungsi dan Makna Afiks	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode penelitian.....	24
3.3 Data dan Sumber Data	25
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	26

3.3.1	Snowbal Sampling.....	26
3.3.2	Metode Cakap	27
3.3.3	Metode Introspeksi.....	28
3.3.4	Metode Analisis	29
3.3.5	Analisa Data.....	29
3.3.6	Validitas Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	34
4.2	Pembahasan Dan Fungsi Makna Kata Kerja Dialek Tongo.....	35
4.3	Proses Redupliasi Pada Dialek Tongo.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa juga turut ambil bagian dalam peran manusia karena fungsinya sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Karena bagian dari budaya dan peranannya terhadap manusia inilah maka bahasa perlu dilestarikan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa daerah karena merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga, dan lingkungan.

Bahasa juga merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa manusia dapat menunjukkan sifat pendidikan, bahasa secara tidak langsung bahasa dapat menunjukkan sifat manusia itu sendiri. Bahasa merupakan merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa juga bagian dari kebudayaan atau dengan kata lain bahasa itu di bawah lingkup kebudayaan (koentjaningrat, dalam suandi, 2014 : 3). Dengan demikian bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak setiap anggota masyarakat. Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan kunci utama

untuk memahami keduanya. Bahasa merupakan alat atau symbol yang dipergunakan masyarakat untuk berinteraksi terhadap anggota masyarakat lainnya, sedangkan budaya merupakan satu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat.

Mengingat berbagai banyak suku ras dan budaya yang ada di Indonesia selain adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tetapi terdapat juga bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai daerah yang ada di Indonesia sebagai ciri atau identitas dari masing-masing daerah. Di Indonesia, selain bahasa Indonesia yang merupakan ciri yang merupakan bahasa nasional juga terdapat beragam bahasa daerah termasuk di dalamnya bahasa daerah yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya bahasa Samawa dialek Tongo.

Dialek Tongo merupakan hasil warisan budaya nenek moyang terdahulu yang hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat Sumbawa untuk berinteraksi terhadap lawan tuturnya. Bahasa Sumbawa dialek Tongo digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, dan pegunungan serta kecamatan. Dalam proses penggunaannya bahasa samawa khususnya dialek Tongo terjadi sebuah proses morfofonemik. Morfofonemik adalah suatu proses morfologis berupa proses perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul” Analisis Morfofonemik Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo di Desa Tongo Kabupaten Sumbawa Barat”.

Ilmu bahasa (linguistik) adalah bagian dari pengetahuan, karena linguistik merupakan hasil pemikiran manusia. Pengetahuan logis di sini diperoleh melalui alat pikir dan pengetahuan intuitif diperoleh melalui alat intuisi. Dengan demikian, maka linguistik dapat digolongkan sebagai pengetahuan logis atau diskursif karena ilmu linguistik merupakan hasil pemikiran manusia (linguis). Berpijak pada alasan bahwa bahasa adalah kendala bagi penuturnya, sehingga memerlukan pencerahan, maka penulis menganggap bahwa bahasa Sumbawa dialek Tongo merupakan bahasa yang pantas untuk mendapatkan perhatian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan – permasalahan, yakni :

- 1) Bagaimanakah sistem morfofonemik pada prefiks ba, ra, i, sa, n, ka-1, dan ka-2 dalam pembentukan kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo ?
- 2) Bagaimakah fungsi dan makna afiks dalam pembentukan kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah, :

1. untuk mendeskripsikan sistem morfofonemik pada prefiks ba, ra, i, sa, n, ka-1, dan ka-1 dalam pembentukan kata kerja Bahasa Sumbawa dialek Tongo.
2. untuk mendeskripsikan fungsi dan makna afiks pembentuk kata kerja Bahasa Sumbawa dialek Tongo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoretis

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembang ilmu bahasa, khususnya dalam ilmu morfologi bahasa – bahasa daerah di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan menambah khasanah penelitian kebahasaan Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu kebahasaan di Indonesia.

- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini mampu memberikan beberapa penjelasan mengenai kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo dan menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat Sumbawa terhadap bahasa daerah Sumbawa khususnya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk menganalisis kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo terutama tentang morfofonemik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

Pada subbab kajian pustaka ini, akan diuraikan sejumlah penelitian yang telah dilakukan terutama yang menjadikan prefiks pembentuk verba BSDTn sebagai objek kajian, penguraian hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mencermati beberapa aspek. Aspek yang dimaksud adalah data, konsep, pendekatan, teori, metode, teknik dan hasil analisis atau temuan penelitian tersebut. Kajian pustaka yang dilakukan diharapkan dapat memberi kontribusi pada penelitian ini sehingga tidak terjadi pengulangan atau penyalinan kembali penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dijumpai beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandani (2013) dengan judul “Tipologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh Sebuah Kajian Berdasarkan Morfologi Generatif” adalah penelitian yang menguraikan tentang tipologi bahasa Sumbawa dialek Jereweh yang memiliki tipologi aglutinasi yakni dengan keterlibatan afiks-afiks dalam proses pembentukan kata. Tipologi dalam level afiksasi verba diperoleh dari proses prefiksasi, memiliki bentuk-bentuk prefiks seperti {ba-}, {ŋ-}, {ra-}, {sa} dan {ma-}, wujud kongkrit prefiks {ba-} akan berbentuk {bar-} apabila dibubuhkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/

contohnya /bariak/‘bernapas’, /barantat/‘mengantar’. Lain halnya bila prefiks {ba}dibubuhkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan seperti /c/, /d/, /g/,/j/,/l/, /r/, /s/, dan /t/ akan tetap menjadi {ba-}, contohnya /balangan/‘berjalan’ dan/baguru/ ‘berguru’. Prefiks {ba-} secara khusus akan berbentuk {bal-} apabila dibubuhi dengan bentuk dasar yang berfonem awal / a /, contohnya bentuk dasar /ajar/‘ajar’ menjadi /balajar/ ‘mengajari’. Berbeda dengan prefiks {ŋ-} akan tetap berbentuk {ŋ-} apabila dibubuhi dengan bentuk dasar berfonem awal vokal seperti /a/, /i/, /e/ serta konsonan berupa /k/ dan /p/ contohnya /ŋeneng/ ‘meminta’, dari bentuk dasar /kejar/ menjadi /ŋejar/ ‘mengejar’, akan tetapi secara khusus prefiks {ŋ} akan menjadi {ñ-} apabila melekat dengan bentuk dasar berfonem konsonan / s/,contohnya dari bentuk dasar /sepat/ menjadi /ñepat/ ‘ membuat sepat’. Demikian pula dengan prefiks {ra-} yang memiliki bentuk {ran-}dan {rañ-}, prefiks {sa-} yang memiliki bentuk {sam-}, {saŋ-}, {san-}dan {saŋə-}.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitian dan pembahasan mengenai dialek yang ada di daerah Sumbawa khususnya Sumbawa Barat, Sedangkan perbedaannya adalah jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, desain penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Haerudin (2004), dengan judul “Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene”, penelitian ini mendeskripsikan

bentukverba, proses pembentukan verba, fungsi afiksasi dalam pembentukan verba dan makna afiks verba bahasa Sasak dialek Menomene (disingkat: BSDM). Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh deskripsi mengenai jenis-jenis afiks verba dalam BSDM. Bentuk-bentukafiks verba yakni, prefiks verba {N-}, {te-}, dan {be-}, sufiks verba {-an}, dan konfiks verba {te-...-an} dan {be-...-an}. Selanjutnya, dijelaskan bahwa prefiks {N-} memiliki empat wujud kongkret, berupa {m-, ny-, ng-, dan nge-} dan prefiks {be-} yang memiliki bentuk kongkret {ber-} bermakna ‘memiliki’ atau ‘memakai’ bila dibubuhkan pada kata berkategori nomina, contohnya /bəkəlambi/ ‘berbaju’, secara keseluruhan sufiks {-an} melekat pada bentuk dasar berfonem awal konsonan dan vokal yang berkategori nomina, verba, adjektiva dan numerelia sedangkan konfiks {be-...-an} melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan dan vokal yang berkategori verba dan adjektiva dan konfiks {te-...-an} dapat melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan dan vokal yang berkategori nomina, verba dan adjektiva.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pada jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, desain penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis, sedangkan perbedaannya adalah pada subyek penelitian dan lokasi dan tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya tidak mencantumkan bentuk terjadinya morfofonemik khususnya tentang pembentukan dan perubahan afiks pada dialek Tongo.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Morfofonemik

Morfofonemik adalah suatu proses morfologis berupa proses perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya. Pertemuan morfem yang dimaksud yaitu pertemuan antara morfem bebas dan morfem terikat (Ramlan,1985:75) Morfofonemik mempelajari perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Dalam bahasa Indonesia, misalnya: morfem ber- yang terdiri dari fonem /b,e,r/, bila bertemu dengan morfem ajar, fonem /r/ berubah menjadi /l/ sehingga pertemuan morfem ber- dengan morfem ajar akan menghasilkan kata belajar ber-+ajar belajar.

Chaer berpendapat morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat dari adanya proses morfologis. Morfofonemik adalah gejala dalam afiksasi yang mengalami perubahan bunyi atau perubahan morfem.

Untuk hal yang sama, Tarigan (1988:27) mengatakan bahwa “morfofonemik atau biasa disebut dengan morfofonologi adalah ilmu menelaah morfofonem”. Proses morfofonemis terdapat dalam bahasa Indonesia dalam bahasa daerah di Indonesia. Seperti halnya dalam bahasa daerah lain, dalam bahasa Tongo kecamatan Sekongkang di Kabupaten Sumbawa Barat juga terdapat proses morfofonemis yang hampir sama dengan apa yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Tongo kecamatan Sekongkang, proses morfofonemis juga terjadi akibat

pemberian imbuhan pada suatu bentuk dasar. Sebagai akibat dari proses tersebut kadang kadang terjadi perubahan fonologis,yaitu perubahan atau pergatian fonem pada suatu morfem .

Istilah proses morfofonemis banyak dipergunakan untuk merujuk ke pengertian perubahan fonemis akibat proses morfemis. Istilah pengertian itu digunakan oleh Kridaksana (1989), dan Chaer (1995). Pada tataran morfologi, morfofonemik merupakan subsistem dari ilmu bahasa yang menghubungkan antara morfologi dengan fonologi,atau antara morfenemis dengan fonemis. Subsistem itu mempelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi (Kridalaksana, 1989: 183).

Proses morfofonemis dipandang sebagai proses perubahan fonem sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem (Ramlan 1985:75). Proses pertemuan morfem dengan morfem itu disebut dengan proses morfemis. Dengan kata lain, proses morfofonemis merupakan proses perubahan fonem akibat proses morfemis. Morfofonemik merupakan subsistem yang dibentuk dari dua sistem yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dan hubungan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Pengertian mengenai morfofonemik dan prosesnya banyak diungkapkan para ahli,dibawah ini akan dipaparkan mengenai morfofonemik, proses morfofonemik,jenis perubahan,dan proses morfofonemik prefiks me-, ber-, ter, dan di.

Zaenal Arifin dan Junaiyah (2009:16), morfofonemik berkaitan dengan perubahan fonem akibat pertemuan antara morfem yang satu dan

morfem lainnya, morfofonemik merupakan sistem yang berkaitan dengan morfologi dan fonologi. Keterkaitan tersebut dapat mengalami perubahan pada pembentukan kata. Chaer mengemukakan bahwa morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfonologi atau morfofonologi adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi ataupun proses komposisi (Chaer, 2008:43).

Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem lainnya. Proses morfonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi afiks, baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007:183). Proses morfofonemis yang otomatis mencakup enam macam, yaitu proses pemunculan fonem, pengekal fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, pelepasan fonem, dan peluluhan fonem. Proses morfofonemis yang tidak otomatis mencakup tiga macam antara lain proses pemunculan fonem secara historis, proses pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber.

Kridalaksana, 1989:185 melihat proses morfofonemik hanya terjadi jika ada pertemuan antara morfem dasar dengan realisasi afiks, berbeda Chaer, 2008:194 “melihat bagaimana perubahan bunyi atau fonem ini dari proses morfologi selain afiksasi. Jadi, sistem morfologi dan fonologi saling melengkapi, dimana morfologi ilmu yang mengkaji bagaiman

terjadinya sebuah kata atau pembentukan kata dapat dibantu oleh fonemik.”Begitu pula pada proses morfofonemik, pembentukan kata atau morfologi hanya dapat bisa dijelaskan dengan sistem fonologi. Contoh: kata mengonfigurasi dibentuk dari prefiks me-dan kata konfigurasi.Katakonfigurasi mengalami perubahan setelah bergabung dengan prefiks me-dapat dijelaskan melalui sudut pandang fonologi. Menurut Ramlan (1985:73), dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses Morfofonemik,yaitu :

- (1) proses perubahan fonem,
- (2) proses penambahan fonem, dan
- (3) proses penghilangan fonem.

Berbeda dengan Djajasudarma (1993:34) menyebutkan proses fonemis terdiri dari :

- (1) proses pemunculan fonem ,
- (2) pelepasan fonem,
- (3) pergeseran fonem,
- (4) perubahan fonem,
- (5) pengekatan fonem,
- (6) penyisipan fonem.

Elson dan Picket (1962) menjelaskan bahwa dalam proses morfofonemik terdapat proses perubahan fonem, penghilang fonem,peloncatan fonem,dan penambahan fonem, dalam proses fonemis. Bila proses morfofonemis yang dikemukakan oleh Kridalaksana di

sejajarkan dengan proses morfofonemis yang dikemukakan oleh para pakar yang lain, proses morfofonemis secara mandiri yang dilaksanakan oleh Kridalaksana adalah pemunculan fonem, pengekatan fonem, pergeseran posisi fonem, perubahan fonem, pelepasan fonem dan peluluhan fonem. Proses pemunculan fonem sejajar dengan yang dikatakan Ramlan. Yang termasuk dalam hal ini adalah pemunculan bunyi /y/ dan /w/ ,ataupun /?/ akan tetapi dalam memandang representasi dasar suatu morfem keduanya berbeda akibatnya, pengelompokan proses morfofonemis yang terjadi pada morfemis tertentu bagi keduanya dapat saja berbeda. Karena Kridalaksana menganggap representasi dasar morfem terikatnya adalah {me-} dan Ramlan menganggapnya {meN}.

Proses pengekatan fonem tidak memiliki padanan dalam versi Ramlan. Kenyataan itu tidak terjadi karena ruang lingkup atau batasan tentang proses morfofonemis yang dikemukakan keduanya berbeda. Kridalaksana mengungkapkan bahwa proses morfofonemis menyangkut seluruh proses fonologis. Ramlan membatasinya pada proses fonologis yang didalamnya terdapat perubahan fonem. Oleh karena itu, proses pengekatan fonem berdasarkan uraian Ramlan, tidak dianggap sebagai salah satu proses morfofonemis. Dapat disimpulkan bahwa morfofonemik, disebut juga, morfonologi atau morfofonologi adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi ataupun proses komposisi (Chaer, 2008:43).

2.2.2 Macam-macam Proses Morfofonemik

Berdasarkan uraian pada bagian proses morfofonemik, dipandang bahwa proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem akibat penggabungan dua buah morfem atau lebih. Perubahan fonem yang dimaksud berkaitan dengan pengucapan sehingga dapat saja menyangkut unsur segmental maupun unsur suprasegmental. Bila hasil penggabungan itu tidak terdapat perubahan fonem prosesnya dianggap sebagai proses morfemis biasa. Sebaliknya, bila dalam penggabungan morfem itu menghasilkan perubahan fonem, prosesnya disebut dengan proses morfofonemik. Perbedaan keduanya dapat diamati sebagai berikut: Proses Morfemis: /a/+/b//ab/ Proses morfofonemis: /-a/+/-b/-acb/, /-ac-/, dsb. Contoh: me (a) + baca (b) me (a) m (c) baca (b) membaca. Rumusan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah kata dengan ciri-ciri fonem /a/ dan /b/ yang berdekatan itu tetap, prosesnya disebut proses morfemis. Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah kata dengan ciri-ciri adanya fonem baru, yakni /c/, diantara fonem /a/ dan /b/, atau berubahnya fonem /b/ menjadi /c/ berdekatan itu, prosesnya disebut proses morfofonemis, yang didalamnya terkandung proses fonemis, bisa disamping juga proses morfemis. Bahasan (Chaer, 2008:43) mengenai kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia pada dasarnya sama dengan pembahasan yang

diberikan oleh Kridalaksana. Namun Chaer memberikan proses morfofonemik kedalam lima peristiwa yaitu (a) pemunculan fonem, (b) pelepasan fonem, (c) peluluhan fonem, (d) perubahan fonem, (e) pergeseran fonem.

Berdasarkan uraian pada bagian proses morfofonemik, dipandang bahwa proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem akibat penggabungan dua buah morfem atau lebih. Perubahan fonem yang dimaksud berkaitan dengan pengucapan sehingga dapat saja menyangkut unsur segmental maupun unsur suprasegmental. Bila hasil penggabungan itu tidak terdapat perubahan fonem prosesnya dianggap sebagai proses morfemis biasa. Sebaliknya, bila dalam penggabungan morfem itu menghasilkan perubahan fonem, prosesnya disebut dengan proses morfofonemik. Perbedaan keduanya dapat diamati sebagai berikut: Proses Morfemis: /a/+/b/ → /ab/ proses morfofonemis: /-a/+/-b// → -acb//, // → -ac-//, dsb. Contoh: me (a)+ baca (b) → me(a) m(c) baca(b) → membaca. Rumusan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah kata dengan ciri-ciri fonem /a/ dan /b/ yang berdekatan itu tetap, prosesnya disebut proses morfemis. Bila fonem /a/ yang berposisi final pada sebuah morfem bergabung dengan fonem /b/ yang berposisi inisial membentuk sebuah kata dengan ciri-ciri adanya fonem baru, yakni /c/, diantara fonem /a/ dan /b/, atau berubahnya fonem /b/ menjadi /c/ berdekatan itu, prosesnya disebut proses morfofonemis, yang didalamnya

terkandung proses fonemis, bisa disamping juga proses morfemis. Bahasan (Chaer,2008:43) mengenai kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia pada dasarnya sama dengan pembahasan yang diberikan oleh Kridalaksana. Namun Chaer memberikan proses morfofonemik kedalam lima peristiwa yaitu (a) pemunculan fonem, (b) pelepasan fonem, (c) peluluhan fonem, (d) perubahan fonem, (e) pergeseran fonem.

Menurut Harimurti Kridalaksan Proses morfofonemik terbagi atas sepuluh yaitu (a) Pemunculan Fonem (b) Pengekalan Fonem (c) Pemunculan dan pengekalan fonem (d) Pergeseran Fonem (e) Perubahan dan pergeseran fonem (f) Pelepasan fonem (g) Peluluhan Fonem (h) Pemunculan fonem berdasarkan pola asing(i) Penyisipan fonem secara historis (j) variasi fonem bahasa sumber.

2.2.2.1 Proses Pemunculan Fonem

Proses morfofonemik yang paling banyak terjadi ialah pemunculan fonem. Fonem yang muncul itu sama tipenya dengan (homorgan) dengan fonem awal dalam morfem dasar. Perubahan morfofonemik semacam ini menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem yang bersangkutan. pemunculan luncuran /y/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /ay/, /i/ atau /e/ dan di ikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh vocal /a/.Contoh:

/kə-an/ + /tinggi/ /kətinggiyan/

/-an/ + /təpi//təpiyan/

/ pə-an /+/nanti/ /pənantian/

Pemunculan luncuran /w/ terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada /aw/.u/ atau /o/ yang diikuti oleh sufiks atau bagian akhir konfiks yang diawali oleh huruf vocal /a/.Contoh :

/kə-an/ + /pulau//KəpulaWan/

/-an/+/sərbu/serbuWan/,

/pə-an/+/toko/ /PertokoWan/,

Pemunculan /n/ terjadi pada penggabungan morfem dasar diri dan prefik se-./səndiri.

2.2.2.2 Proses Pengekalan Fonem

Proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem. Pelesapan fonem /k/ atau /h/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir pada konsonan tersebut bergabung dengan sufiks yang berasal dari konsonan juga.Contoh:

/ʼanak/+/-nda//ʼananda/,

/səjarah/+/-wan//səjarawan/,

/ilmiah/ + /-wan/ /ʼilmiyawan/,

Pelesapan fonem /r/ dari afiks /bər-/, /tər-/, /pər-/ dan /pər-an/ karena bergabung dengan morfem dasar yang suku pertamanya berawal dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya mengandung /r/. Contoh:

//bər-/+/rumah//bərumah

//tər/+/ramai//təramai

//pər/+/sərtə//pəsərtə

//pəran/ + /tərnak/ /pətərnakan

//bər/+ /kərja/ /bəkərja

//pər/+ /ramal/ /pəramal

//pər-an/ + /raya/ /pərayaan

//tər/+ /ramai/ /təramai.

2.2.2.3 Proses Peluluhan Fonem.

Peluluhan terjadi bila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Peluluhan fonem /k/ dari morfem dasar yang diawali dengan /k/ yang bergabung dengan bunyi /mə-/, /mə-kan/, /mə-i/, pə-/, dan pə-an/. Dalam proses morfofonemik dengan morfem dasar yang diawali oleh konsonan /k/ yang berasal dari bahasa asing atau karena adanya faktor leksikal. Contoh:

/mə-/+ /karang/ /məngarang/

/mə-kan/ + /kirim/ /məngirimkan/

/mə-i/+ /kurang/ /məngurangi/

/pə-/+ /karang/ /pəngarang/

/pə-an/ + /kurang/ /pengurangan/.

Peluluhan fonem // bila afiks /mə-/, mə-kan/, /mə-i/, /pa-/, dan pə-an/ digabungkan dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem /pe/, kecuali pada morfem dasar yang berprefiks per-atau yang berasal dari bahasa asing. Contoh:

/mə-/+ /pilih/ /məmilih/

/mə-kan// /pikir/ /məmikirkan/

/mə-i/+ /perang/ /məməraŋgi/

/pə-/+ /pahat/ /pəməhat/.

2.2.2.4 Proses Perubahan dan Pergeseran posisi Fonem

Perubahan dan pergeseran posisi fonem terjadi pada proses penggabungan morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dengan afiks yang berawal dengan vokal, atau penggabungan morfem dasar ajardengan afiks ber-, per-, dan per-an, atau pada penggabungan morfem dasar anjur dengan afiks ter-. Perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /k/ terjadi bila morfem dasar yang berakhir dengan fonem /r/ bergabung dengan sufiks /-an/ atau bagian akhir konfiks yang berawal dengan vokal dan membentuk suku kata baru. Contoh:

/mə-i/ + /naiʔ/ /mə-na-i-ki/

/kə-an/ + /duduʔ/ /kə-du-du-kan/

/-an/ + /gəraʔ/ /gə-ra-kan/

Realisasi fonem /k/ pada akhir morfem dasar hanya terjadi dialek-dialek tertentu. Perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada akhir afiks ber-, per-, dan per-an, terjadi bila afiks-afiks tersebut bergabung dengan morfem dasar ajar. Fonem yang berubah itu membentuk suku kata baru dengan vokal awal morfem dasar. Contoh:

/bər-/+ /'ajar/ /bə-la-jar/

/pər-/+ /'ajar/ /pə-la-jar/

/pər-an/ + /'ajar/ /pə-la-ja-ran/

Peristiwa ini dalam tata bahasa tradisional disebut peristiwa disimilasi, yaitu proses munculnya /l/ karena adanya dua fonem yang sama yakni /r/.

2.2.2.5 Proses Pergeseran posisi Fonem

Pergeseran posisi fonem terjadi bila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi kedepan, ke belakang, atau dengan pemecahan. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konflik yang diawali oleh vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang dibelakang. Contoh:

/baik/+ /pə-r-i/ /pə-r-ba-i-ki/
/tanis/+ /-i/ /ta-ni-si/
baik/+ /pə-r-i/ /pə-r-ba-i-ki/
/bakar/+ /kə-an/ /kə-ba-ka-ran/.

Pergeseran ke depan terjadi pada morfem dasar yang berakhir pada vokal yang diikuti oleh sufiks yang berawal dengan konsonan, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata pra-akhir itu. Contoh:

/ibu/+/-nda/ /i-bun-nda/
/bibi/+ /-nda/
/bi-bin-nda/
/cucu/+/-nda//cu-cun-nda/

Pemecahan suku kata terjadi dalam proses penyempitan dengan -el-, -er-, dan -em-, sehingga unsur-unsur sisipan itu terpecah dalam suku kata yang berlainan. Contoh:

/gəmbun/ + /-l-/ /gə-ləm-bun/

/gigi/ + /-r-/ /ge-ri-gi/

/getar/ + /-m-/ /ge-me-tar/

2.2.3 fungsi dan makna afiks

Fungsi dan makna afiks merupakan dua hal yang berbeda. Secara umum afiks berfungsi membentuk kata – kata baru, baik dari bentuk dasar asal maupun dasar jadian. Kata baru yang dibentuk dengan afiks tersebut, kemudian memiliki makna baru pula. Perbedaan makna yang lama dengan yang baru itulah yang disebut makna afiks. Makna afiks itu baru muncul setelah berkontruksi dengan bentuk dasar atau lebih luasnya setelah diterapkan di bidang gramatika, makna itu disebut makna gramatika.

Baik fungsi maupun makna afiks baru jelas apabila kata berafiks itu sudah digunakan dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, membantu fungsi dan makna afiks juga harus dalam konteks kalimat, misalnya ditanyakan dalam ujian, jangan sekali- kali dalam bentuk lepas.

Afiks bahasa Indonesia tidak sama dengan afiks bahasa Inggris. Maksudnya, sejak awal afiks bahasa Inggris sudah digolongkan atas afiks fleksional (tidak mengubah kelas kata) dan afiks derivasional (menyebabkan berubahnya kelas kata yang bersangkutan). Prefiks meN- pada penulis berbeda dengan pada mencangkul. Yang satu termasuk proses fleksional, sedangkan yang lain derivasional. Meskipun sebagai proses tidak penting dalam bahasa Indonesia, sebagai istilah penting untuk diketahui karena banyak nomina berafiks peN- diderivasikan dari

vera meN-. Untuk istilah sejenis ini Kridalaksana menggunakan dibentuk lewat, sedangkan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dibentuk dari sumber.

Ditinjau dari konsep morfem, mestinya kita tidak bias mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia prefiks ke- yang berfungsi ganda (pembentuk nomina) dan (pembentuk numeralia). Kita mestinya mengatakan dalam bahasa Indonesia ada dua buah morfem afiks ke-. Adapun contoh prefiks pembentuk nomina peN-, per-, pe-, masing-masing sebagai morfem (dua yang depan pembentuk nomina agentif, yang terakhir nomina pasentif).

Contohnya :

- 1). Adik bersepatu putih, pakaiannya pun putih – putih. Fungsi prefiks ber- pada bersepatu pada data tersebut membentuk verba dari nomina
- 2). Makna prefiks ber- pada data soal no. 1 di atas memakai sepatu.
- 3). Perundingan antara Yasir Arafat dan Nentanyahu tersendat – sendat. Kata perundingan dibentuk dari dasar runding dengan konfiks per – an
- 4). Fungsi afiks pada kata perundingan soal no. 3 di atas membentuk nomina dari per- berunding
- 5). Makna afiks pada kata perundingan soal no. 3 di atas proses berunding (nya)
- 6). Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya digunakan pendekatan komunikatif. Konfiks pem – an pada pembelajaran itu bermakna proses pembelajaran.

7). Perusakan tempat – tempat umum oleh tangan – tangan jahil sangat menjengkelkan. Kata perusakan itu terbentuk dengan afiks prefiks peN- dan sufiks – an.

8). Makna yang tepat kata perusakan soal no. 7 ialah tindakan merusak.

9). Perhatikan ketiga kalimat berikut ini

a). Murid – murid TK sedang bernyanyi(melakukan tindakan)

b). Pertanyaanku kepadanya belum berjawab (tidak dijawab)

c). Mereka berdua bukan saudara, (bersama)

prefiks ber- pada ketiga kata diatas ada tiga morfem yang berbeda.

10). Pedoman terbentuknya nomina berprefiks pen-/per- atau berkonfiks pen-an/per-an dari verba men- / ber/ memper- sudah diketahui umum.

Karena itu berkembang, dapat saja bentukan kata menyimpang atau sengaja disimpangkan. Nomina yang menyimpang adalah pelawanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan senada dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif menurut Djaja Sudarma (2006 : 14). Metode kualitatif menekankan kualitas (ciri – ciri data yang dialami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif berarti bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta dan yang ada atau fenomena yang memang empiris hidup pada penuturnya (yakni bahasa dialek Tongo di daerah Kecamatan Sekongkang) yang tidak mempertimbangkan benar atau salah (Sudaryanto, 1998 : 62) peneliti memilih jenis penelitian deskriptif ini karena penelitian memusatkan perhatian pada sifat bahasa secara alami atau pada kenyataan bahasa apa adanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukan suatu penelitian. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Desa Tongo Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah penggunaan unsur – unsur morfofonemik kata keja pada bahasa Sumbawa dialek Tongo. Pada data tersebut terdapat lima proses morfofonemik yaitu : (a) proses pemunculan fonem, (b) proses pelekatan fonem, (c) proses peluluhan fonem (d), proses perubahan dan (e) pengekatan fonem.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah bahasa Sumbawa dialek Tongo yang dipergunakan oleh penutur di kecamatan Sekongkang. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang menggunakan bahasa Tongo di Kecamatan Sekongkang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan.

Data lisan adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat setempat penutur aslinya yang menetap di daerah Tongo Kecamatan Sekongkang. Adapaun dasar dari sumber data ini adalah untuk memperoleh hasil yang kemudian diolah menjadi sebuah data yang korelasinya tepat dan benar dengan morfofonemik yaitu mengenai bentuk dan bunyi yang ada dari bahasa Tongo di Kecamatan Sekongkang. Data diperoleh dari beberapa orang informan yang dapat dipercaya dan dianggap telah mewakili dalam pemakain bahasa Tongo dilokasi yang telah

ditentukan. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan data yang wajar, memberikan tafsiran, dan penjelasan jika ditanyakan kembali oleh peneliti.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Tugas pertama dalam penelitian ini yakni mengumpulkan data yang memadai melalui hipotesis-hipotesis kerja, maka dalam tahap pengumpulan data menggunakan metode-metode sebagaimana biasa diterapkan dalam penelitian linguistik yaitu metode cakap dan introspeksi, tentang kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut:

3.3.1 Snowball Sampling

Pemilihan sample dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya atau semulanya hanya sedikit namun berubah menjadi banyak. (Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama atau jauh semakin besar).

Misalnya seorang sample penelitian mengajak saudara, teman, atau tetangga untuk ikut menjadi sample penelitian. Maka apabila ditemukan permasalahan seperti ini teknik pengambilan sample dapat dilakukan dengan cara teknik Snowball sampling. Yaitu dengan cara, pertama dipilih beberapa orang saja (2 atau 3), tetapi dengan 2 atau 3 orang dirasa kurang memenuhi atau kurang lengkap datanya maka peneliti mengambil orang lain yang dapat melengkapi data yang diberikan oleh 2 atau 3 orang tersebut. Apabila dirasa kurang lengkap maka peneliti dapat mengambil sample lagi dan seterusnya. Sehingga jumlah dari sample semakin lama

akan semakin banyak. Apabila ditemukan permasalahan dalam menentukan sample seperti ini, maka teknik pengambilan sample yang cocok yakni teknik snowball sampling.

Selain itu, pemilihan informan dipilih berdasarkan pertimbangan serta sesuai dengan kriteria – kriteria penentuan informan sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin pria atau wanita
2. Berusia antara 26 - 60 tahun
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Dapat berbahasa Indonesia
5. Berpendidikan minimal tamat (SD)
6. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isolek (Mahsun, 2007 : 20).

3.3.2 Metode Cakap

Metode utama yang digunakan adalah metode cakap, menurut Mahsun (2007:95) dalam pengumpulan data metode cakap adalah percakapan antara peneliti dengan informan. Pada dasarnya metode cakap meliputi rentangan kegiatan yang luas dalam percakapan bebas, mengenai pokok bahasan yang mereka tentukan sendiri sehingga metode cakap ini dipadankan dengan teknik dasar berupa teknik pancing serta teknik lanjutan yaitu teknik tatap semuka. Kemungkinan sebagian besar dari data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pancing, kegiatan teknik pancing diarahkan secara langsung kepada sejumlah informan yang merupakan penutur asli BSDTn di Desa Tongo. Dalam menggunakan

bahasanya, informan dalam kondisi terkontrol atau dikendalikan dengan rangsangan yang dimuat dalam instrumen, instrumen ini dapat berupa seperangkat daftar kata atau dengan bentuk pertanyaan yang di ajukan kepada informan dengan maksud meminta ujaran sederhana dalam rangka mengumpulkan sejumlah bentuk prefiks pembentuk verba dalam BSDTn dan dapat pula dengan cara menanyakan bentuk-bentuk yang mungkin dialami oleh prefiks pembentuk verba BSDTn tadi, setiap bentuk dicatat kategorinya serta arti yang dapat diungkapkan oleh bentuk tersebut sudah tentu dalam mencari verba tadi tidak lupa memperhatikan ihwal-ihwal berikut:

- 1) Memilih kata yang lazim pemakaiannya;
- 2) Memilih kata yang tidak menduduki lebih dari satu kelas;
- 3) Memilih kata yang struktur fonemnya mewakili semua fonem-fonem yang ada dalam bahasa Sumbawa dialek Tongo, hal ini penting untuk mengetahui varian prefiks verba.

3.3.3 Metode Instrospeksi

Mengutip pendapat Mahsun (2007:102) bahwa, metode replektif-introspektif yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal peran penulis sebagai penutur bahasa tanpa melebur lenyapkan peran penulis, jadi metode ini digunakan dalam rangka introspeksi untuk membedakan dengan pasti kasus-kasus yang mana sifatnya insidental, perkecualian atau janggal dengan upaya refleksi yang didasari oleh intuisi terkait kompetensi linguistik penulis dalam kapasitas penutur asli bahasa yang diteliti.

3.3.4 Metode Analisis Data

Tugas kedua dalam penelitian ini yakni menganalisis data yang berwujud mentah dari proses pengumpulan data sebelumnya dengan metode distribusional dan teknik substitusi. Terkait metode ini akan dipaparkan sebagai berikut

3.3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selama penelitian perlu dianalisis dengan teliti dan cermat sehingga akan diperoleh kesimpulan yang obyektif dari penelitian tersebut. Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong mengemukakan bahwa: Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa, “aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang

telah reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.3.6 Validitas Data

Menurut Elvinaro, “validitas adalah keabsahan atau akurasi suatu alat ukur, sedangkan reliabilitas adalah dapat dipercayai alat ukur tersebut.

Adapun pengertian validitas menurut Sugiyono sebagai berikut: Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Berbagai macam cara pengujian kredibilitas atau keabsahan data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah:

a. Teknik Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Sugiono 2015 : 363).

b. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berkaitan dengan triangulasi, Sugiyono mengemukakan bahwa, triangulasi dalam

pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai waktu. Dengan demikian peneliti menggunakan tiga teknik yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Jadi triangulasi berarti cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber, teknik, dan waktu yang digunakan peneliti.